



### Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 “Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian”

\* Zulkifli <sup>1,a</sup>, M. Khatami <sup>2,b</sup>

<sup>1)</sup> STAI Auliaurasyidin Tembilahan

<sup>2)</sup> MTs Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka

Email: <sup>a</sup> [zulkifil@stai-tbh.ac.id](mailto:zulkifil@stai-tbh.ac.id) <sup>a</sup> [Khatamialmulk@gmail.com](mailto:Khatamialmulk@gmail.com)

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.753>

**Cara Mensitasi Artikel ini:**

Zulkifli, Z., & Khatami, M. (2022). Peran santri dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 “Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian”. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 116-127. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.753>

#### ABSTRACT

**Keywords:**

Santri, Millennials

**Kata Kunci:**

Santri, Milenial

Through Presidential Decree No. 15 of 2015, students are recorded as history who have played a major role in Indonesian independence. Therefore, October 22 was designated as a santri day led by KH Hasyim Asy'ari for jihad against the Dutch colonialists. It was this spirit that sparked the ferocious resistance on November 10 and the departure of the Dutch from Indonesia. Along with its development, a new term emerged which became the subject of discussion among Islamic boarding schools, namely millennial santri. Millennial Santri is a generation that has jumped far beyond the reach of its predecessors but has not lost its identity as a Santri. With all the characteristics they have, millennial students have occupied a separate point of view in the hearts of Indonesian people. Now the role of millennial students with their predecessors. Millennial students play an active role as promoters and creatively respond to the times. In addition to millennial students who are diligent in reciting the Koran, pursuing Islamic studies, serving teachers, they must also be literate in ICT developments and capable of playing their role (as the author has described above). It is hoped that millennial students can help in realizing a golden Indonesia 2045

Keywords: Santri, Millennials

#### ABSTRAK

**Informasi Artikel**

Diterima:

20/12/2022

Direvisi:

21/12/2022

Diterbitkan

26/12/2022

**\*Corresponding Author**

[zulkifli@stai-tbh.ac.id](mailto:zulkifli@stai-tbh.ac.id)

Melalui Keppres No. 15 tahun 2015, kaum santri dicatat sebagai sejarah yang telah berperan besar dalam kemerdekaan Indonesia. Oleh karenanya pada tanggal 22 Oktober ditetapkan sebagai hari santri yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari untuk jihad melawan penjajah Belanda. Semangat inilah yang kemudian meletuskan perlawanan 10 November yang menggelora dan enyahnya Belanda dari Indonesia. Seiring dengan perkembangannya, muncul istilah baru yang menjadi perbincangan dikalangan pesantren yakni santri milenial. Santri milenial merupakan generasi yang melompat jauh melebihi jangkauan para pendahulunya namun tak mengabaikan identitasnya sebagai santri. Dengan segala kekhazanah yang dimiliki, santri milenial telah menempati sudut pandang tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Kini peran santri milenial dengan pendahulunya. Santri milenial berperan aktif sebagai promotor dan kreatif merespon perkembangan zaman. Selain santri milenial yang rajin mengaji, menekuni ilmu keislaman, mengabdikan kepada guru, mereka juga harus melek terhadap perkembangan TIK serta cakap dalam memainkan peranannya (sebagaimana telah penulis paparkan di atas) dengan itu diharapkan santri milenial dapat membantu dalam mewujudkan Indonesia emas 2045.

Kata Kunci: Santri, Milenial



## **PENDAHULUAN**

Istilah santri semakin menjadi perbincangan ketika Presiden Jokowi mengeluarkan Keppres No. 15 tahun 2015. Kaum santri dicatat sebagai sejarah yang telah berperan besar dalam kemerdekaan Indonesia. Menurut ketua RMI Abdul Ghaffar Rozien, pada saat NU berusia 10 tahun dari berdirinya dan 9 tahun sebelum kemerdekaan, kiyai-santri sudah sadar pentingnya konsep negara yang memberi ruang bagi berbagai macam kelompok agar dapat hidup bersama dan itu konsep yang luar biasa (Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018: 456). Maka memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan itu adalah sesuatu yang niscaya.

Dengan Keppres itu, 22 Oktober ditetapkan sebagai hari santri yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari untuk jihad melawan penjajah Belanda. Semangat inilah yang kemudian meletuskan perlawanan 10 November yang menggelora dan enyahnya Belanda dari Indonesia. Peristiwa yang heroik, monumental dan menandai babak baru untuk mengisi kemerdekaan Indonesia yang merdeka. Sehingga Hari tersebut ditetapkan sebagai hari Pahlawan. Pada konteks ini, Indonesia mengapresiasi dan berterima kasih terhadap perjuangan para santri dan kyai terhadap bangsa dan negara ini. Karenanya setiap tanggal 22 Oktober, hari santri nasional diperingati.

Seiring dengan perkembangannya, munculah istilah baru yang menjadi perbincangan dikalangan pesantren yakni santri millennial. Istilah ini menjadi topik yang sangat menarik dikarenakan memadukan dua kultur yang berbeda. seorang santri akan tetapi tidak sekedar santri yang hanya menggunakan sarung dan peci, melainkan mereka juga mempunyai cakrawala pengetahuan yang tidak bertepi, karena mereka memperolehnya dari dunia yang semu yakni internet. Mereka sangat hormat terhadap kiyai, namun pola pikir mereka mampu menjelajah sekaligus memfilter banyak ajaran dan ilmu dari siapa pun dan dimana pun.

Santri millennial merupakan generasi yang melompat jauh melebihi jangkauan para pendahulunya namun tak menghilangkan identitasnya sebagai santri. Dengan segala kekhasan yang dimiliki, santri millennial telah menempati sudut pandang tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Dapat dipastikan bahwa sudut pandang terhadap santri kini mayoritas selalu menempati ruang sosial yang positif. Lantas bagaimana peran mereka di panggung arus globalisasi dalam mewujudkan Indonesia emas 2045? berikut penulis sajikan

Zulkifli; M. Khatami

dalam bentuk tulisan yang sederhana, semoga dapat memberikan sedikit cahaya perubahan menuju Indonesia yang terbaik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 “Menelidik peranan santri milenial dalam konteks kekinian”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Santri Milenial**

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya (Muhammad Sali, 2019: 25).

Pendapat lain menyatakan bahwa santri diambil dari bahasa “Tamil” yang berarti “Guru mengaji”. Ada juga yang menyebutkan bahwa santri berasal dari kata India “Shastri” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci (TIM Redaksi Majalah Pendis, 2018: 50).

Kata santri menunjukkan seseorang yang sedang belajar ilmu agama. Kata santri sudah sangat lama digunakan seiring dengan kata pesantren yang menunjuk pada lembaga pendidikan. Pada mulanya kata melekat pada orang yang tinggal di lembaga itu dan mengikuti kyai (Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018: 454).

Menurut Zamakhsyari Dhofir, Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang (Muhammad Sali, 2019: 26).

Dalam konteks pesantren studies yang lebih populer, santri dikenal sebagai elemen penting dari pondok pesantren, yakni orang yang mengenyam pendidikan madrasah di

Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045  
“Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian”

pesantren dan menimba ilmu kepada kiyai. Ada santri mukim dan santri kalong. Setelah mengenyam pendidikan pesantren, para santri diharapkan menjadi seorang alim (tunggal) atau ulama (jamak) yang dapat mengajar kitab-kitab keagamaan (Aulia Hadi dan Thung Ju Lan, 2021: 59).

Sedangkan istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*, generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. (Badan Pusat Statistik, 2018: 14).

Generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien (Aulia Hadi dan Thung Ju Lan, 2021: 18).

Kehadiran generasi milenial telah memberikan ciri khas yang tidak bisa dipandang sepele. Mereka memiliki kehidupan yang dinamis, colorful, independen dan terkadang mampu membuat trendsenter secara luas di masyarakat. Ditambah dengan apa yang disebut Asef dan Linda bahwa kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari dukungan teknologi, sehingga dominasi user teknologi dan internet masih dipegang oleh kalangan kaum muda. Kaum muda telah melakukan negosiasi terhadap banyak lini; komunikasi, budaya, networking bahkan terhadap pendidikan sekalipun, telah terjadi perubahan yang sangat signifikan (Arif Rahman, 2019: 4).

Sehingga keberadaan generasi milenial tidak bisa lagi dinafikan di dalam lingkungan pesantren. Kehadiran mereka di pesantren menjadi sangat unik, berpakaian peci dan sarung akan tetapi suka gonta ganti handphone, rajin bersholawat sekaligus menjadi generasi online chat.

Secara terminology, santri milenial didefinisikan sebagai kelompok generasi muda muslim masa kini yang bergelut dengan persoalan keislaman dalam konteks kekinian, mampu menangkap semangat zaman, memiliki progresifitas dan terobosan pemikiran untuk menjawab tantangan sosial keagamaan aktual, apapun dan dari manapun latar organisasi keislaman mereka (Aulia Hadi dan Thung Ju Lan, 2021: 42).

Pada saat di pesantren, santri milenial belajar nilai-nilai hidup yang masih fit dengan ciri generasi milenial pada umumnya seperti bekerja sama tim (kolaborasi). Mereka tidak buta dengan masalah-masalah di luar pesantren, terutama yang masuk ke dalam pesantren modern. Santri milenial menggunakan internet dan media sosial untuk mendukung pekerjaannya (Muhamad Khozin, 2018: 42).

Jadi Santri milenial merupakan santri yang memanfaatkan media sosial untuk mendukung pekerjaannya dan bukan mengubahnya sebagai profesi. Santri milenial juga dikenal dengan sebuah generasi yang satu kaki masih mempertahankan budaya pesantren yang dipegang teguh, sementara satu kakinya sudah terjulur dan menapak di era global. Seorang santri milenial bukan hanya mempunyai daya saing intelektual dan manajerial saja, tetapi dia juga mempunyai daya yang handal dalam menghadapi tantangan hidup dengan pola sikap serta pola tindak mengena di tengah masyarakat.

Sehingga seorang santri milenial mempunyai keunikan tersendiri, bahkan mempunyai selling point yang tidak bisa didapatkan melalui kekuatan penguasa teknologi dan informasi. Seorang santri milenial harus bisa menjadi teladan karena di tangannya estafet guru (ulama) yang notabene pewaris para nabi (Gus Hafy, 2020: vi). Yang mana pola pendidikannya bertumpu kepada kesederhanaan dan pengamalan akhlak, sehingga menjadikan santri memiliki live survival yang Tangguh, sehingga mereka bisa menikmati hidup dengan bijaksana ditengah terpaan perkembangan arus globalisasi yang membooming.

### **Pernak Pernik Santri Milenial Diera Disrupsi**

Keberadaan santri milenial sangatlah penting untuk turut berperan aktif sebagai promotor dan kreatif merespon perkembangannya. Selain santri milenial yang rajin ngaji,

Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045  
“Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian”

menekuni kajian keagamaan yang ketat, mengabdikan kepada guru, santri milenial harus juga melek terhadap teknologi mutakhir. Hal ini dikarenakan santri milenial harus mampu mengkolaborasi pendidikan agama dengan pendidikan umum (Tantomi Simamora, 2019: 25). Di tengah-tengah perkembangan teknologi para santri harus memiliki daya imajinasi liar untuk menanggapi berbagai persoalan yang ada.

Era disrupsi dapat diartikan sebagai era terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dimulai dengan digunakannya perangkat-perangkat digital menggantikan cara-cara manual. Salah satu ciri yang paling menonjol di era disrupsi semacam itu adalah penggunaan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih (Muh. Hambali dan Mu'alimin, 2020: 287). Dengan kecanggihan internet, dapat merubah paradigma kehidupan di muka bumi, baik yang nyata maupun tidak akan berpengaruh pada kehidupan manusia. Internet telah melahirkan bentuk komunikasi baru yang berbeda dengan era sebelumnya. Komunikasi dalam jaringan tidak pernah tampak dan bisa dirahasiakan. Transaksi ekonomi pun bisa terjadi dalam jaringan online. Sehingga saat ini internet menjadi sebuah kebutuhan primer bagi masyarakat khususnya generasi milenial (Mohamad Fadhilah Zein, 2019: 8).

Di era disrupsi semacam ini, lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat peserta didik atau seorang santri, sehingga mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan berbagai risiko yang harus dihadapinya.

### **Santri dan kecanggihan teknologi**

Ketika santri lulus dari pondok pesantrennya kemudian memblau di masyarakat, semua kecanggihan yang ditawarkan dunia boleh dikuasai penuh. Hal yang paling urgen adalah ketika santri lepas dari gerbang pesantren, seorang santri tetapih “bergelar” santri. Mereka memikul spirit santri, nama baik santri ada di pundak mereka oleh karenanya tugas sebagai santri perlu dilanjutkan dan dioptimalkan melalui gadget.

Dengan aktifnya di media sosial, seorang santri bisa memilih apakah ingin menjadi influencer (pemberi pengaruh) artinya setiap santri mempunyai tanggung jawab dalam menyebarkan Islam sebagai agama rahmatan lil’alamin, atautkah follower (penerima informasi) artinya setiap santri mempunyai rasa tanggung jawab untuk selalu belajar dari siapa pun.

### **Santri di tengah banjirnya informasi**

Pesantren modern sekalipun membatasi akses terhadap televisi dan informasi dengan ketat. Bahkan ustadz atau pengurus pondok pesantren bisa menghadiahi *finishment* yang berat bagi si pelanggar peraturan. Meskipun demikian, pembatasan informasi itu tidak sampai menutup ruang-ruang diskusi para santri, guru serta para ustadz terhadap dinamika di luar tembok pesantren.

Hal ini ditandai umumnya pesantren modern membangun laboratorium computer yang terkoneksi internet, jadi santri tetap bisa mengakses internet meskipun dibatasi oleh waktu. Selain itu, pesantren juga rutin membeli buku-buku terbaru agar ilmu pengetahuan para santri tidak terhenti disatu tempat saja, tetapi tetap berkembang dan menjulang tinggi.

Terkait dengan masalah pengaruh dari luar akibat adanya banjir informasi, efek buruknya lebih menysasar pada masing-masing individu. Yang pasti di pesantren telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan dan moralitas selain ilmu lain semisal eksakta seperti di pendidikan formal non pesantren. Ketiga nilai ini digunakan sebagai pondasi ketika mereka terjun kemasyarakat yang tidak sekedar hanya dibekali kreativitas dan intelektualitas an sich. Jadi, apa pun profesinya spirit karakter santrinya tetap kokoh dan berkelanjutan.

Ketika santri milenial larut dalam kecanggihan teknologi untuk mendukung gaya hidup (*life style*) tetapi tidak diimbangi dengan kekuatan nilai spiritualitas dan moral, maka akan terjadi dekadensi moral. Dekadensi moral itu yakni runtuhnya nilai-nilai moral akibat digerus pesatnya arus perkembangan zaman. Tampilan luarnya terlihat keren, tapi sejatinya hati dan karakternya keropos.

Inilah yang kemudian akan melahirkan label generasi *strawberry* bagi kelompok generasi milenial yang memiliki karakter rapuh, mudah terombang-ambing, tidak produktif dan cenderung destruktif (Muhamad Khozin, 2018: 48).

Sebenarnya yang negative lebih kepada penyalahgunaan akses dan pengetahuan terhadap fenomena digitalisasi yang sudah masuk ke seluruh lini kehidupan, bukan pada generasi milenial itu sendiri. Sebab generasi milenial yang Tangguh, kuat iman dan mempunyai kontribusi positif juga banyak tampil eksis di depan masyarakat.

Jika kita melihat fenomena saat ini, hampir semua lini tersentuh oleh teknologi informasi dan digitalisasi, jika tidak diimbangi dengan kokohnya nilai-nilai moral, maka akan tumbuh tunas-tunas kriminalitas berbasis digital, *cyber crime*, pornografi, beragam LGBT, judi online dan lain sebagainya.

### **Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045**

Para santri dahulu berjuang dengan mengangkat senjata demi memetik cita-cita merdeka dari penindasan penjajah. Sebab, penjajahan membuat diri masyarakat terancam, sukar melaksanakan keagamaan, harta pun dijarah, hingga martabat pun dioyak-oyak. Memerangi mereka yang telah berbuat demikian adalah suatu kewajiban bagi setiap individu. Hal itu juga merupakan sikap patriotik santri. Mereka rela meninggalkan pengajiannya jika perang sudah diperintahkan oleh sang kiai (<https://uninus.ac.id/peran-santri-wujudkan-indonesia-emas-2045>).

Namun, hari ini di tengah bangsa yang sudah merdeka, tentu bentuk patriotisme bukan lagi dengan mengangkat senjata berupa senapan dan bambu runcing, melainkan kontribusi kita melalui pengetahuan kearsitekan, santri mampu menaruh kontribusinya di dalam pembangunan fisik negeri. Dengan pengetahuan kebudayaannya, santri dapat menyumbangkan pemikiran dan tenaganya untuk melestarikan tradisi yang sudah berlangsung sejak dulu, menginovasi, dan terus mengkreasi sehingga terus hidup di tengah globalisasi yang mengikis lokalitas (<https://www.nu.or.id/post/read/124052/peran-santri-wujudkan-indonesia-emas-2045>).

Dalam mewujudkan Indonesia emas 2045, seorang santri milenial dapat menunjukkan perannya berupa:

#### **Santri anti-hoax**

Dalam ajaran Islam, akal (*hifd al-aql*) termasuk salah satu keutamaan yang harus dijaga selain agama, jiwa, keturunan, dan harta. Bahkan tingkatannya sudah taklif (kewajiban dalam syariat). Sejauh ini, hoax adalah informasi menyimpang dari fakta yang masih dapat diteliti dengan menggunakan fikiran. Oleh karena itu hoax dapat dibasmi dengan senjata akal sehat. Dengan bekal ini, santri pasti bisa menjadi agen perubahan yang sekaligus anti terhadap bahaya laten hoax yang memecah belah (Muhamad Khozin, 2018: 82).

#### **Spirit santri anti-korupsi**

Korupsi merupakan penyakit yang telah mandarah daging di negeri tercinta ini. Para pejabat banyak mengkorupsi dana proyek, rakyat jelatanya korupsi waktu (sering molor dan ngaret jam kerjanya), pengendara motornya korupsi nalar (mau belok kiri, sein kanan yang nyala), dan yang paling ironisnya ada dikalangan umat islam korupsi iman, memakai ayat atau dalil untuk kepentingan pribadi.

Tidak ada negara yang kebal korupsi. Bahkan Arab Saudi, di bawah kepemimpinan Raja Salman membuat terobosan secara besar-besaran dan salah satu yang menjadi pusat perhatiannya terfokus pada masalah korupsi. Jadi, korupsi bukan hanya masalah satu atau dua negara saja melainkan di seluruh negara. Tindakan korupsi ini disebabkan karena hilangnya sikap amanah pada diri seseorang.

Menyikapi hal ini, gerakan santripreneur membantu santri agar memiliki mindset bisnis, tapi juga sistem kerja agar korupsi tidak meraja lela. Misalnya membiasakan dari hal yang terkecil, seorang santri mengumpulkan nota pembelian dan disatukan dalam sistem pembukuan. Tidak perlu menggunakan akuntansi yang rumit, sebab hal demikian butuh ilmu dan waktu khusus. Cukup pembukuan saja, yang terpenting pengeluaran dan penerimaan tercatat dengan rapi.

### **Santripreneur**

Santripreneur merupakan seorang santri yang mempunyai jiwa untuk menjadi seorang pengusaha mandiri atau seorang santri yang bergerak dibidang bisnis (Muhamad Khozin, 2018: 142). Kementerian Perindustrian berkomitmen terus berupaya menumbuhkan wirausaha di Tanah Air, salah satunya melalui program ‘Santripreneur’. Program ini untuk mendorong penumbuhan wirausaha baru di lingkungan pondok pesantren, sekaligus menjadi implementasi dari Peta Jalan Making Indonesia 4.0 dalam pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Dengan program Santripreneur, santri masa kini dituntut untuk tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga mampu berwirausaha (<https://www.wartaekonomi.co.id/read220734/santripreneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-40>).

Pondok pesantren juga memiliki potensi pemberdayaan ekonomi, mengingat sudah banyak pondok pesantren yang mendirikan koperasi, mengembangkan berbagai unit bisnis atau industri berskala kecil dan menengah, dan memiliki inkubator bisnis. Seluruh potensi ini merupakan modal yang cukup kuat dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

### **Santri Berjiwa Nasionalisme**

Mereka adalah kelompok yang relatif masih genuine (murni), belum terkontaminasi dengan unsur-unsur luar. Maka wajar jika banyak orang menaruh harapan kepada mereka. Hal ini tidaklah berlebihan, sebab sejarah telah mencatat betapa peran santri begitu besar bagi bangsa ini, bukan saja dalam merebut kemerdekaan RI tetapi menjaga NKRI agar tetap utuh (Kementrian Agama RI, 2011: 316).

Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045  
“Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian”

Ada ungkapan menarik, jika ingin melihat wajah masa depan bangsa, maka lihatlah kualitas generasi mudanya. Jika mereka “bobrok,” maka bobroklah masa depan bangsa tersebut. Sebaliknya, jika mereka memiliki karakter yang unggul, maka bisa dipastikan kualitas bangsa tersebut pada masa depannya juga unggul.

Seorang santri, yang berperan sebagai generasi muda memang menjadi modal besar bagi ketahanan negara, namun jika mereka tidak berkualitas, maka akan menjadi semacam “bom waktu” yang sewaktu-waktu akan meledak. Atau dengan istilah lain, ketahanan negara yang meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan hankam, tidak mungkin terwujud jika generasi penerusnya tidak berkarakter (Kementrian Agama RI, 2011: 317). Bangsa ini tidak hanya membutuhkan generasi yang pintar dan cerdas secara keilmuan, tetapi yang berkarakter. Ada sebuah kata bijak, “Bila anda kehilangan kekayaan, maka anda sebenarnya tidak kehilangan apa pun. Bila anda kehilangan kesehatan, maka anda kehilangan sesuatu. Tetapi bila anda kehilangan karakter, maka anda kehilangan segala-galanya.”

#### **Santri Berwawasan Kebangsaan**

Dalam rangka membangun suatu bangsa menuju bangsa yang berperadaban emas, hendaknya seorang santri mempunyai daya intelektual kebangsaan yang handal yang dilandasi dengan Pendidikan, keahlian, keterampilan, kepribadian, akhlak, keteguhan, keberanian, kejujuran, keadilan, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sehingga seorang santri mampu tampil mumpuni di panggung derasnya arus globalisasi.

#### **Santri Neo-Modernis dan Neo-Revivalis**

Merupakan salah satu santri yang melakukan pembaharuan, terutama dalam hal sistem ajaran. Neo-modernisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran Nurcholish Madjid yang mengusung keislaman dan kemodernan serta mendorong keberislaman yang substansialistik. Sedangkan santri neo-revivalis cenderung mengusung keislaman yang skriptualistik dan banyak yang mengekspresikannya dalam gerakan politik. Misalnya PKS (Aulia Hadi dan Thung Ju Lan, 2021: 60-61).

#### **Santri Anti Radikalisme dan terorisme**

Perang melawan radikalisme (radical in action) dan terorisme bukanlah suatu yang mudah (not something easy). Satu ditangkap, satu lagi muncul. Ideologi radikalisme sangat cepat menyebar di kalangan anak muda, hal ini yang menyebabkan kasus terorisme di negeri ini seakan tidak pernah berhenti. (Yanti Dwi Astuti, Dkk, 2018: 8). Bahkan sekarang

Zulkifli; M. Khatami

ini kelompok radikal malah gencar memanfaatkan media sosial seperti Youtube buat menyebarkan pemahaman mereka yang salah (Yanti Dwi Astuti, Dkk, 2018: 9-8). Oleh karena itu, sebagai generasi santri millennial yang cerdas harus punya komitmen untuk melawan radikalisme di era disrupsi dengan kemampuan literasi digital atau kemampuan memperoleh informasi daring secara bijak dan beretika. Jangan menjadi generasi pasif yang mudah dipengaruhi pihak lain sehingga menciptakan konflik di negeri ini.

## **SIMPULAN**

Dulu para santri di samping sebagai orang yang mengkaji ilmu agama kepada kiyai, mereka juga berperan sebagai sosok pahlawan yang berjuang untuk meraih kemerdekaan RI dari tangan penjajah dengan menggunakan senjata berupa bambu runcing yang berlandaskan semangat jihad fisabilillah. Kini peran santri milenial dengan pendahulunya. Santri milenial berperan aktif sebagai promotor dan kreatif merespon perkembangan zaman. Selain santri milenial yang rajin mengaji, menekuni ilmu keislaman, mengabdikan kepada guru, mereka juga harus melek terhadap perkembangan TIK serta cakap dalam memainkan peranannya (sebagaimana telah penulis paparkan di atas) dengan itu diharapkan santri milenial dapat membantu dalam mewujudkan Indonesia emas 2045.

## **REFERENSI**

- Arif Rahman. Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. (Depok: Komoyo Press. 2019).
- Aulia Hadi dan Thung Ju Lan. Nasionalisme Ala Milenial Sebuah Disrupsi?. (Jakarta: LIPI Press. 2021).
- Badan Pusat Statistik. Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018).
- Gus Hafy. Renungan Santri Milenial; Ilmu, Agama dan Politik. (Solo: Tinta Media. 2020).
- <https://uninus.ac.id/peran-santri-wujudkan-indonesia-emas-2045/> dikutip di Tembilahan pada tanggal 03 Oktober 2021. Pukul 07: 50 WIB.
- <https://www.nu.or.id/post/read/124052/peran-santri-wujudkan-indonesia-emas-2045> dikutip pada tanggal 03 Oktober 2021. Pukul 07: 50 WIB.
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read220734/santripreneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-40>. Dikutip di Tembilahan pada tanggal 04 Oktober 2021. Pukul 09:58 WIB.

- Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045  
“Menelisik peranan santri milenial dalam konteks kekinian”
- Kementrian Agama RI. PEMBANGUNAN GENERASI MUDA; Tafsir Al-Qur'an Tematik. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011).
- Mohamad Fadhilah Zein. Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial. (t.tt. 2019).
- Muh. Hambali dan Mu'alimin. Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer,. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2020).
- Muh. Sadik Sabry, Muhammad Darwis Ridwan. Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks; Suatu Kajian Tafsir Tematik. (Makassar: Tafsere Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018).
- Muhamad Khozin. Santri Milenial. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2018).
- Muhammad Sali. Mendisiplinkan Santri. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2019).
- Ratna Istriyani Dan Nur Huda Widiana. Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya. (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 (2) 2016 Eissn 2581-236x).
- Tantomi Simamora. Santri Milenial; Cerdas, Berprestasi dan Berkarakter. (Jakarta: Guepedia. 2019).
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI. Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya. (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Isla. 2018).
- TIM Redaksi Majalah Pendis. Menangkal Radikalisme. (Jakarta: Majalan Pendidikan Islam. 2018).
- Yanti Dwi Astuti, Dkk. Muslim Millenial Ramah Digital; Mari Tabayyun Dalam Berinteraksi. (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2018).